

## Karakteristik Analisis Wacana Kritis Tindakan Dalam Cerpen *Dolop* Karya Akhmad Sekhu

Kresna Tribuana Putri Phroshak<sup>1</sup>, Nurul Kurniawati<sup>2</sup>, Mifta Nur Aini<sup>3</sup>

Universitas Brawijaya

Jl. Veteran, Ketawanggede, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa timur 65145

Corresponding author: <sup>1</sup>[tribuanaputrip@gmail.com](mailto:tribuanaputrip@gmail.com)

<sup>2</sup>[nurulkurniawati28@gmail.com](mailto:nurulkurniawati28@gmail.com) <sup>3</sup>[miftanuraini366@gmail.com](mailto:miftanuraini366@gmail.com)

### Abstract

Critical discourse analysis (CDA) in the perspective of Teun A. Van Dijk, Fairclough, and Wodak are divided into five characteristics, namely action, context, history, power and ideology. The study object of CDA can be varied, one of which is literature. This research will examine the characteristics of CDA, namely action inside *Dolop* short story by Akhmad Sekhu. In this case the form of action will be classified into a form of nonverbal action and verbal action, then it will be classified again into a form action that reflect a life as a *dolop*, an impostor who disguised as an ordinary citizen. *Dolop* short story are written by Akhmad Sekhu, this short story are published at Laman Cerpen Digital Kompas on 22<sup>nd</sup> of October 2020. This study used a qualitative research design with descriptive methods for analyzing the data until then it was found the results that in *Dolop* short story contains sixteen forms of nonverbal action and nineteen forms of verbal action that reflect a life as a *dolop*. The gaps of this research are focusing on one of the characteristics of CDA which is action, meanwhile in contrast to other studies usually focusing on all the characteristics of CDA.

**Keywords:** Characteristics of Critical Discourse Analysis, Nonverbal Action, Verbal Action.

### 1. PENDAHULUAN

Analisis wacana kritis menjadi salah satu kajian populer dalam cabang ilmu linguistik dan yang paling sering dijumpai adalah analisis wacana kritis yang dibawa oleh Teun A. Van Dijk, Fairclough, dan Wodak dengan membagi analisis wacana kritis atau AWK dalam lima karakteristik yakni tindakan, konteks, historis, kekuasaan dan ideologi (Yanti, et.al., 2019). Kajian analisis wacana kritis dapat menjangkau beragam objek wacana baik berita, iklan, pidato, hingga karya sastra.

Plato menyebut karya sastra sebagai cerminan dari kehidupan nyata karena berisikan gambaran dari kehidupan masyarakat terutama karya-karya nonfiksi. Berbeda pandangan dengan Aristoteles yang menganggap karya sastra bukan sekadar tiruan tapi juga mencakup proses kreatif di dalamnya (Wiyatmi, 2013). Hal ini dikarenakan karya sastra terbentuk dari bahasa yang ada di masyarakat yang di dalamnya cenderung merefleksikan kehidupan dan realitas penggunaannya (Juanda & Aziz, 2018). Meski ada

perbedaan pada setiap pendapat, tetapi seluruhnya memiliki kesamaan yakni tetap memandang jika dalam karya sastra berkaitan dengan segala aktivitas manusia atau masyarakat yang dalam dialog maupun monologinya pasti akan ada wacana tindakan yang dilakukan tokoh baik dalam bentuk nonverbal maupun verbal sehingga karya sastra dapat menjadi salah satu objek dalam penelitian AWK terutama dalam karakteristik tindakan.

Pada penelitian ini akan dilakukan pengkajian pada cerpen *Dolop* karya Ahmad Sekhu yaitu mengkaji karakteristik tindakan yang ada di dalamnya menggunakan teori AWK dari Teun A. Van Dijk. Berdasarkan studi pendahuluan, ada beberapa penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini, yaitu artikel penelitian “Analisis Wacana Kritis dalam Wacana Humor Abdurrahim Arsyad Stand Up Comedy 4 (SUCI 4) di Kompas TV” karya Dewi Asri Wulandari atau artikel penelitian berjudul “Representasi Wacana Gender dalam Ungkapan Berbahasa Indonesia dan Bahasa Inggris: Analisis Wacana Kritis” yang ditulis oleh Tri Rina Budiwati.

Persamaan dari kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu menggunakan teori AWK serta mengkaji data dengan teori karakteristik AWK menurut Teun A. Van Dijk, Fairclough, dan Wodak. Sementara perbedaannya terletak pada fokus kajian dari masing-masing penelitian, artikel pertama membahas tentang karakteristik AWK dalam wacana humor, persepsi pembuat dan penikmat teks dalam memaknai sisi kritis wacana humor, serta klasifikasi wacana berdasarkan isinya dalam wacana humor. Pada artikel kedua membahas tentang satuan lingual ungkapan berbahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang merepresentasikan wacana gender, makna dan acuan dalam ungkapan berbahasa Indonesia dan Inggris yang merepresentasikan wacana gender, serta representasi wacana gender dalam ungkapan berbahasa Indonesia dan Inggris berdasarkan karakteristik AWK. Terakhir, pada penelitian ini membahas tentang karakteristik AWK khususnya karakteristik tindakan yang mana akan diklasifikasikan menjadi bentuk tindakan nonverbal dan bentuk tindakan verbal.

Cerpen *Dolop* ini menceritakan sisi lain dari lingkup terkecil fenomena penipuan di masyarakat. Cerpen ini menceritakan kisah Burdah yang berprofesi sebagai dolop dalam sebuah kelompok kecil yang berisikan para penipu. Dalam cerita ini dikisahkan Burdah merasa tidak puas dengan pembagian jatah hasil tipuan dan memutuskan ingin melepas pekerjaannya sebagai dolop. Akan tetapi hal itu tidak terwujud karena Burdah lebih dulu ditangkap oleh aparat kepolisian yang sebelumnya menyamar sebagai korban penipuan kelompok mereka. Cerpen ini akan dikaji dengan menggunakan teori AWK dari Teun A. Van Dijk yaitu karakteristik tindakan yang kemudian diklasifikasikan menjadi dua bentuk yaitu tindakan nonverbal dan verbal. Data tindakan nonverbal dan tindakan verbal tersebut ditemukan pada kutipan baik berupa narasi, dialog, maupun monolog yang ada di dalam cerpen *Dolop* karya Ahmad Sekhu. Selanjutnya data tindakan nonverbal dan tindakan verbal tersebut akan difokuskan pada bentuk tindakan yang menggambarkan kehidupan sebagai seorang dolop.

## Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan sebelumnya maka bisa dirumuskan tujuan penelitian atau rumusan masalah penelitian antara lain sebagai berikut.

- 1) Bagaimana bentuk tindakan nonverbal yang menggambarkan kehidupan sebagai dolop dalam cerpen *Dolop* karya Akhmad Sekhu?
- 2) Bagaimana bentuk tindakan verbal yang menggambarkan kehidupan sebagai dolop dalam cerpen *Dolop* karya Akhmad Sekhu?

## 2. KAJIAN TEORI

### 2.1 Cerpen

Banyak kategori karya sastra yang digunakan dalam penelitian dan salah satunya adalah cerita pendek atau yang lebih populer dengan sebutan cerpen. Cerpen merupakan salah satu karya sastra yang memiliki alur yang padat karena memiliki batasan dalam jumlah karakter. Hal ini memungkinkan cerpen untuk dibaca dalam waktu dua jam sehingga Nurgiyantoro (dalam Suprapti, 2018) menyebutnya sebagai sebuah cerita yang dapat dibaca dengan sekali duduk.

Selain dari jumlah karakternya, cerpen dapat diamati dari beberapa ciri yang melekat. Murahim (dalam Suprapti, 2018) membagi ciri-ciri cerpen dalam lima poin utama, yaitu:

1. Ide yang dimuat dalam cerpen dapat berasal dari pengetahuan pribadi maupun pihak lain.
2. Cerpen bentuknya cenderung lebih padat dan singkat sehingga lebih pendek dibandingkan dengan novel.
3. Jumlah karakter yang digunakan maksimal adalah 10.000 kata.
4. Penokohan sederhana dan tidak mendalam.
5. Dalam satu cerpen menceritakan satu peristiwa dan perubahan pada tokoh, akan tetapi tidak ada perubahan nasib.

### 2.2 Analisis Wacana Kritis

Menurut Fowler (dalam Darma, 2014), wacana adalah bentuk komunikasi lisan dan tulis yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang termasuk di dalamnya. Sementara itu, Badudu (dalam Darma, 2014) menjelaskan bahwa wacana adalah kesatuan bahasa terlengkap di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang berkesinambungan. Selain itu, Brown dan Yule (dalam Darma, 2014) menyatakan bahwa wacana memperhatikan struktur interaksi sosial yang dinyatakan dalam percakapan dan deskripsi-deskripsi mereka yang dititikberatkan pada ciri konteks sosial.

Berdasarkan tiga pendapat di atas, wacana dapat didefinisikan sebagai kesatuan bahasa terlengkap di atas kalimat atau klausa berbentuk lisan atau tulis yang memiliki kohesi dan kekohersian dan mempunyai keutuhan makna yang terikat konteks. Sedangkan analisis wacana adalah kajian terhadap satuan bahasa di atas kalimat dengan mempertimbangkan konteks.

Selain analisis wacana, terdapat istilah lain yang disebut dengan Analisis Wacana Kritis (AWK) yang menurut Darma (2014) sering dipandang sebagai fenomena

teks bahasa karena AWK dipandang sebagai suatu fenomena bahasa karena kajian utamanya adalah aspek bahasa dari teks yang juga berkaitan dengan konteksnya. Darma juga menegaskan bahwa kedudukan bahasa dalam AWK tidak hanya dipandang sebagai teks melainkan juga pada konteks bahasa sebagai alat yang dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu. Menurut Fairclough dan Wodak (dalam Darma, 2014), analisis wacana kritis melihat wacana dari pemakaian bahasa lisan dan tulis sebagai bentuk praktik sosial yang menyebabkan hubungan dialektis di antara fenomena diskursif dengan situasi, institusi, serta struktur sosial pembentuknya.

Berdasarkan dua pendapat di atas, analisis wacana kritis dapat didefinisikan sebagai kajian yang dilakukan untuk mengungkapkan maksud tersembunyi dari subjek yang memberikan pernyataan melalui aspek kebahasaan berbentuk lisan dan tulis serta difungsikan untuk mengungkap hal tersembunyi dibalik diskursus yang secara sosial dominan dalam masyarakat misalnya mengenai cara pandang seseorang terhadap dunia.

Meskipun keduanya menganalisis sebuah wacana tetapi analisis wacana dan AWK mempunyai prinsip berbeda. Menurut Darma (2014) prinsip dari wacana ada tujuh, yaitu tujuan, kohesi, koherensi, sasaran, pesan/isi, keadaan dan interteks. Sedangkan, prinsip AWK berdasarkan yang diungkapkan oleh Wodak dan Tischer (dalam Darma, 2014) ada delapan, yaitu:

1. AWK berhubungan dengan masalah sosial.
2. Mengkaji kekuasaan dalam wacana dan atas wacana.
3. Budaya dan masyarakat terbentuk dari wacana masyarakat dan budaya pula yang secara dialektis serta menyusun wacana.
4. Penggunaan bahasa bisa bersifat ideologis.
5. Sifat wacana yaitu historis yang berarti hanya bisa dipahami terkait dengan konteksnya.
6. AWK tidak menunjukkan secara langsung hubungan antar teks dengan masyarakat.
7. Bersifat interpretatif dan eksplanatoris.
8. Wacana merupakan bentuk dari perilaku sosial.

### 2.3 Karakteristik Analisis Wacana Kritis Tindakan

Analisis wacana deskriptif berbeda dengan AWK. Perbedaan ini menjadikan AWK sebagai cabang kajian tersendiri. Menurut Van Dijk, Fairclough, dan Wodak (dalam Setiawati dan Rusmawati, 2019), karakteristik AWK berjumlah lima, yaitu meliputi karakteristik tindakan, konteks, historis, kekuasaan, dan ideologi.

Darma (2014) berpendapat bahwa karakteristik tindakan dipahami sebagai sebuah tindakan yang ada dalam wacana. Jadi, bahasa bukan hanya dianalisis dengan menggambarkan segi aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkannya dengan aspek tindakan. Dengan pemahaman ini, wacana diasosiasikan sebagai bentuk interaksi. Sementara itu Setiawati dan Rusmawati (2019) berpendapat bahwa bentuk interaksi pada wacana umumnya disusun untuk suatu tujuan tertentu seperti wacana untuk mendebat, mempengaruhi, mengarahkan, menyanggah, dan tujuan lainnya. Selain itu, wacana dianggap sebagai hal yang tidak netral karena di dalam sebuah wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, karakteristik tindakan dalam wacana bisa diartikan sebagai bentuk bahasa yang menggambarkan suatu tindakan yang dilakukan secara sadar. Tindakan tersebut bertujuan untuk mendebat, mempengaruhi, mengarahkan, menyanggah, dan masih banyak tujuan lainnya yang dapat diamati melalui interaksi dalam sebuah wacana.

#### 2.4 Kerangka Analisis Wacana Model Van Dijk

Menurut Darma (2014), bentuk analisis model Van Dijk dikenal sebagai pendekatan kognisi sosial sebab Van Dijk menempatkan elemen kognisi sosial sebagai elemen yang penting dalam memproduksi sebuah wacana. Wacana bukan hanya dilihat dari struktur melainkan juga menyertakan bagaimana wacana itu diproduksi.

Setiawati dan Rusmawati (2019) berpendapat bahwa dalam analisis model Van Dijk terdapat tiga dimensi teks yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro dijelaskan sebagai makna global atau umum dari suatu wacana yang dapat dilihat dari topik atau tema yang diangkat. Superstruktur dapat diartikan sebagai struktur wacana yang memiliki hubungan dengan kerangka teks wacana. Struktur mikro adalah bagian terkecil penyusun wacana yang menjadi unsur suatu wacana yang dilihat dari aspek semantik, sintaksis, stilistik, dan retoriknya.

Secara lebih jelas, Van Dijk (dalam Sujito, et.al., 2019:27) mengungkapkan bahwa teks tersusun dari beberapa tingkatan yang saling berkaitan. Berkaitan dengan hal tersebut, Van Dijk membaginya dalam tiga struktur. Pertama, struktur makro yang berkaitan dengan makna secara global sebuah teks yang dianalisis melalui topik atau tema teks. Kedua, superstruktur yang berkaitan dengan desain dan struktur teks. Ketiga, struktur mikro yang berkaitan dengan makna dari sebuah teks yang dianalisis melalui struktur teks berupa kata, frasa, kalimat, preposisi, dan lainnya.

Berdasarkan kedua kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis wacana kritis model Van Dijk tersusun dari tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Pertama, struktur makro yang berkaitan dengan makna global sebuah teks yang diamati melalui topik atau tema teks. Kedua, superstruktur yang berkaitan dengan kerangka desain dan struktur teks dari sebuah wacana. Ketiga, struktur mikro yang berkaitan dengan makna sebuah teks yang diamati melalui aspek mikro lingual.

### 3. METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena menurut Taylor dan Bogdan (dalam Ismawati, 2011), pendekatan kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis dari objek yang diamati. Sedangkan metode deskriptif berarti data yang dianalisis memberikan atau menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi dengan menggunakan prosedur ilmiah dan hasil analisis yang digunakan berupa deskripsi fenomena dengan bentuk kutipan yang bersumber dari gabungan data. Hal tersebut digunakan sebagai gambaran dan sumber pembuatan laporan (Aminuddin, 1990).

Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen *Dolop* karya Akhmad Sekhu yang diterbitkan di Laman Cerpen Digital Kompas pada 22 Oktober 2020. Data dalam penelitian ini berupa kutipan narasi, dialog, maupun monolog nonverbal dan verbal dalam cerpen *Dolop* karya Akhmad Sekhu yang menunjukkan karakteristik tindakan terutama yang menggambarkan kehidupan sebagai dolop.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah metode dokumentasi dengan menggunakan instrumen kerangka sistematika hasil analisis yang memuat garis besar atau kategori yang akan dicari datanya. Instrumen tersebut dipilih karena menurut Clemmens (dalam Alhamid dan Anufia, 2019: 11), instrumen dokumentasi dapat digunakan apabila subjek penelitiannya berupa buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, bahkan benda-benda bersejarah seperti prasasti dan artefak.

Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan langkah analisis milik Miles dan Hubberman (dalam Sugiyono, 2012) yang dilakukan melalui tiga prosedur, yaitu: *Pertama*, reduksi data dengan cara mengklasifikasikan narasi, dialog, atau monolog dalam cerpen ke dalam dua kubu yakni tindakan nonverbal dan tindakan verbal. Menurut Sangidu (dalam Purboasri et.al., 2018) reduksi data ini dilakukan sesegera mungkin karena semakin banyak data akan memberikan tingkat kesulitan yang berbeda bagi peneliti. Hal ini mempengaruhi waktu yang akan di gunakan. *Kedua*, menyajikan data yang telah diklasifikasikan dan diidentifikasi. *Ketiga* menarik simpulan (verifikasi).

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Teun A. Van Dijk, Fairclough, dan Wodak salah satu karakteristik dari AWK yaitu tindakan. Dalam cerpen berjudul *Dolop* yang dikarang oleh Akhmad Sekhu ini ditemukan dengan total karakteristik tindakan sebanyak seratus sepuluh data usai dilakukannya analisis terhadap kutipan narasi, dialog, maupun monolog dari cerpen tersebut. Data-data tersebut kemudian diklasifikasikan menjadi dua bentuk yaitu tindakan nonverbal dan tindakan verbal, selanjutnya diklasifikasikan lagi menjadi menjadi bentuk tindakan nonverbal dan tindakan verbal yang menggambarkan kehidupan sebagai dolop. Di bawah ini akan dilakukan pembahasan mengenai data temuan yang diperoleh.

##### 4.1 Bentuk Tindakan Nonverbal

Setelah dilakukan analisis terhadap cerpen *Dolop* dapat ditemukan bahwa cerpen tersebut mengandung total bentuk tindakan nonverbal sebanyak enam puluh enam data. Masing-masing data itu menggambarkan bentuk tindakan nonverbal atau tindakan yang tidak menggunakan kata-kata yang dilakukan oleh tiap tokoh dari dalam cerita *Dolop*. Keenam puluh enam data temuan tersebut bila diklasifikasikan lagi maka akan terdiri atas empat puluh empat data bentuk tindakan nonverbal yang berbeda satu sama lain.

Cerpen *Dolop* ini menceritakan tentang kehidupan tokoh Burdah yang bekerja sebagai seorang dolop, artinya seseorang yang menjadi penipu berkedok warga biasa agar dapat memancing orang lain ikut serta melakukan sesuatu. Seorang dolop akan

berusaha memprovokasi atau menggoda orang lain masuk ke jebakan tipuannya agar terpancing ikut melakukan sesuatu, dalam konteks cerpen *Dolop* karya Akhmad Sekhu ini Burdah berusaha memancing warga untuk menawar harga dagangan jam tangan lebih tinggi dari tawarannya. Tindakan yang dilakukan oleh Burdah tersebut termasuk dalam bentuk tindakan nonverbal yang menggambarkan kehidupan sebagai dolop. Analisis terhadap cerpen ini kemudian menemukan beberapa bentuk tindakan nonverbal lainnya yang juga mencerminkan kehidupan dolop, antara lain seperti penjabaran di bawah ini.

### 1. Melakukan Transaksi Jual-Beli

(10) *Sampai di pasar, Burdah langsung menembus kerumunan orang yang sedang ramai melakukan transaksi jual-beli ...*

Data (10) menunjukkan bahwa bentuk tindakan nonverbal yang dilakukan oleh orang-orang yang ada di pasar yaitu melakukan transaksi jual-beli. Dalam hal ini, suasana di pasar pada pagi hari sedang ramai karena adanya sekerumun orang yang melakukan jual-beli barang antara pedagang dengan pembeli. Hubungannya dengan kehidupan dolop adalah tindakan transaksi jual beli ini dilakukan oleh pedagang yaitu Bos (pimpinan komplotan dolop Burdah) yang berusaha menjual barang dagangannya berupa jam tangan *Rolex KW* (palsu), Bos juga berusaha memancing warga agar tertarik dengan barang dagangannya sehingga mau melakukan penawaran harga. Selengkapnya dapat dilihat pada data (11) di bawah.

### 2. Menawarkan Sesuatu

(11) *... dengan berpusat pada seorang pedagang yang begitu sangat gencar menawarkan barang dagangannya.*

Data (11) menunjukkan bahwa bentuk tindakan nonverbal yang dilakukan oleh pedagang atau Bos yaitu menawarkan sesuatu. Tindakan ini terlihat dari Bos yang berusaha menawarkan barang dagangannya antara lain jam tangan *Rolex KW* (palsu) kepada orang-orang di pasar yang tengah ramai menyaksikan. Hubungannya dengan kehidupan dolop adalah Bos sebagai pimpinan dolop memulai kegiatan transaksi jual-beli di pasar dan berusaha menawarkan dagangannya dengan cara memberikan kesempatan pada warga untuk menawar harga jual jam tangan tersebut. Tindakannya mengundang berbagai reaksi dari warga sekitar, ada beberapa orang yang terpancing dan berusaha menawarkan harga lebih tinggi dari harga sebelumnya agar tidak kalah bersaing dan bisa mendapatkan jam tersebut.

### 3. Menyimak

(14) *Burdah memperhatikan tawaran demi tawaran itu dengan seksama.*

Data (14) menunjukkan bahwa bentuk tindakan nonverbal yang dilakukan oleh Burdah yaitu menyimak. Dalam hal ini, hubungannya dengan kehidupan dolop yaitu Burdah sebagai salah seorang komplotan dolop tengah menyimak dan memperhatikan dengan seksama tiap tawaran harga yang dilontarkan warga terhadap harga jam tangan *Rolex* KW (palsu) itu. Seperti yang dijabarkan pada data sebelumnya, beberapa warga terpancing untuk menawar harga dagangan, selanjutnya pada data (14) ini terlihat bahwa Burdah menyaksikan baik-baik kegiatan tawar menawar yang dilakukan oleh warga sembari memikirkan strategi untuk ikut serta dalam kegiatan tawar menawar tersebut.

#### 4. Berpikir

(15) *Ia tampak memutar otak untuk ikut bursa penawaran jam tangan itu.*

Data (15) menunjukkan bahwa bentuk tindakan nonverbal yang dilakukan oleh Burdah yaitu berpikir. Tindakan pada data ini menyambung dengan tindakan sebelumnya, di mana Burdah mengamati kegiatan transaksi jual-beli jam tangan dengan seksama sambil berpikir mengenai strategi untuk ikut serta dalam menawar harga jam tangan itu. Dalam tindakan ini Burdah berpikir keras tentang tindakan apa yang akan dilakukan selanjutnya untuk bisa bergabung dan memancing warga dalam transaksi jual-beli tersebut, lebih-lebih dapat memancing warga untuk menawar harga jam tangan *Rolex* KW (palsu) itu menjadi lebih mahal lagi dari tawaran sebelumnya.

#### 5. Memberi Peringatan

(17) *Tiba-tiba kaki Burdah diinjak seseorang yang sepertinya memberi isyarat untuk mengalah dengan ibu yang tampak sangat royal dengan gelang-gelangnya yang terdengar gemerincing.*

Data (17) menunjukkan bahwa bentuk tindakan nonverbal yang dilakukan oleh Toni yaitu memberi peringatan. Toni merupakan teman Burdah sebagai sesama komplotan dolop, di sini terlihat bahwa Toni memberikan peringatan pada Burdah dengan cara keras agar berhenti menawar harga jam tangan menjadi lebih tinggi lagi. Dijabarkan pada cerpen bahwa kegiatan tawar menawar harga jam tangan sudah menjangkau harga yang tinggi yaitu sebesar Rp 900.000,00 yang dilontarkan oleh salah satu pembeli yaitu seorang ibu-ibu, namun Burdah ingin memancing pembeli tersebut untuk menawar lagi dengan cara memberikan tawaran harga yang lebih tinggi lagi sebesar Rp 1.000.000,00. Melihat kelakuan teman dolopnya, Toni khawatir jika transaksi akan gagal karena mereka kan mendapatkan rugi besar jika Burdah menawar harga lebih tinggi lagi daripada itu. Maka selanjutnya Toni memberikan peringatan keras kepada Burdah dengan cara menginjak kakinya, menyikut dadanya, dan memukul perutnya agar berhenti menawar lebih tinggi dari pembeli sebelumnya.

## 6. Memukul

### (23) *Bugs!*

Data (23) menunjukkan bahwa bentuk tindakan nonverbal yang dilakukan oleh Toni kepada Burdah yaitu memukul. Tindakan ini menyambung dari tindakan sebelumnya yaitu data (17) di mana Toni merasa khawatir kegiatan transaksi akan gagal oleh aksi Burdah sehingga ia berusaha memberikan peringatan pada Burdah untuk tidak menawar harga jam tangan menjadi lebih tinggi lagi. Sebelumnya Toni sudah memperingatkan Burdah sebanyak dua kali dengan cara menginjak kaki dan menyikut dadanya namun Burdah tetap masih ingin menawar harga lagi, sehingga puncaknya Toni kembali memberikan peringatan untuk ketiga kalinya dengan memukul keras tepat di perut Burdah hingga tidak bisa berlutut.

## 7. Menghitung Hasil Transaksi Jual-beli

### (26) *Tinggal sang pedagang yang tampak begitu sangat gembira menghitung uang hasil transaksinya, juga beberapa orang, termasuk orang yang memberi bogem mentah pada Burdah.*

Data (26) menunjukkan bahwa bentuk tindakan nonverbal yang dilakukan oleh pedagang atau Bos yaitu menghitung hasil transaksi jual-beli. Setelah transaksi jual-beli jam tangan usai, Bos bersama komplotan dolopnya antara lain Burdah, Toni, dan dua orang anak buah lainnya, berkumpul untuk menghitung hasil penjualan jam tangan *Rolex* tersebut. Jam tangan yang dijual adalah jam tangan *Rolex* KW (palsu) dengan harga aslinya sebesar Rp 400.000,00, namun berkat sandiwara dan pancingan daya tipu dolop dari Burdah mereka bisa menjual jam tangan itu sebesar Rp 1.200.000,00 dan mendapatkan laba sebesar Rp 800.000,00. Hasil laba tersebut dibagikan sebesar Rp 400.000,00 pada Bos sebagai pemilik modal dan pedagang, serta masing-masing anggota komplotan dolopnya mendapatkan sebesar Rp 100.000,00.

## 8. Marah

### (28) *Apalagi matanya melotot-lotot.*

Data (28) menunjukkan bahwa bentuk tindakan nonverbal yang dilakukan oleh Toni yaitu marah. Ini dapat terlihat dari tindakannya yang memelototkan matanya pada Burdah sembari mengumpatnya. Dalam hal ini Toni tersulut amarahnya sehingga menghina Burdah setelah tadi ia hampir menggagalkan transaksi jual-beli jam tangan *Rolex* KW (palsu). Dalam hubungannya dengan kehidupan sebagai seorang dolop, Toni

yang juga merupakan seorang dolop berlatar belakang sebagai preman yang tidak berpendidikan dan selalu menggunakan kekerasan dalam bertindak, maka tampak jika Toni memiliki emosi yang meledak-ledak dan bersikap keras atas kesalahan yang dilakukan oleh Burdah. Selain itu ia juga berlagak mengintimidasi Burdah agar ia tidak lagi mengulangi kelakuannya yaitu mengacaukan transaksi jual-beli yang ditegaskan dengan pelototan matanya pada Burdah. Selanjutnya akan dijelaskan lagi pada data (46) di bawah.

## 9. Pasrah

(30) *Pada akhirnya Burdah memang harus menerima uang seratus ribu itu ...*

Data (30) menunjukkan bahwa bentuk tindakan nonverbal yang dilakukan oleh Burdah yaitu pasrah. Pada cerpen dijelaskan bahwa saat pembagian hasil transaksi jual-beli jam tangan Bos mendapatkan uang sebesar Rp 400.000,00 sementara Toni, Burdah, dan dua orang komplotan dolopnya masing-masing mendapatkan uang sebesar Rp 100.000,00. Burdah protes dan meminta uang lebih pada Bos karena uangnya yang diterima tidak cukup untuk membeli obat pereda sakit akibat pukulan dari Toni yang telak di perutnya. Permintaan Burdah ditolak begitu saja oleh Bos dengan berbagai alasan, *pertama* mengatakan jika Burdah terluka itu sudah merupakan resiko yang harus ditanggungnya sendiri sebagai seorang dolop dan *kedua* mengatakan jika Burdah memang bersalah karena hampir saja menggagalkan transaksi jual-beli jam tangan hari itu. Di sisi lain, Bos memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada Burdah karena merupakan pimpinan komplotan dolopnya. Sebagai pimpinan tentunya kedudukan Burdah kalah telak dihadapannya, maka dari itu apabila Bos menolak permintaan Burdah maka tidak ada yang bisa dilakukan lagi selain pasrah menerima keputusan meski tidak terima, dalam hal ini Burdah tidak terima jika hanya mendapatkan uang sebesar Rp 100.000,00 saja.

## 10. Tertipu

(37) *Pada awalnya Burdah tertipu mereka dengan membeli barang yang harganya jauh lebih tinggi dari harga sebenarnya karena terjebak tipu daya dolop yang menyamar jadi pembeli dengan menawar harga tinggi-tinggi.*

Data (37) menunjukkan bahwa bentuk tindakan nonverbal yang dilakukan oleh Burdah yaitu tertipu. Dalam hubungannya dengan kehidupan dolop, pada tindakan ini terlihat bahwa Burdah dahulu juga pernah tertipu oleh dolop dan membeli barang dengan harga yang jauh lebih tinggi dari harga sebenarnya. Dahulu sebelum bekerja menjadi seorang dolop, Burdah menjadi pengangguran karena dikeluarkan secara tidak hormat dari pekerjaan sebelumnya. Selama masa penganggurannya ia mencoba membeli barang dagangan yang ternyata adalah barang KW (palsu) dan ditipu daya oleh dolop sehingga membeli barang dengan harga yang jauh lebih tinggi dari harga aslinya.

Selang beberapa lama Burdah lalu ditawari oleh komplotan dolop yang pernah menipunya untuk bekerja menjadi seorang dolop pula, bertepatan dengan saat itu Burdah memang sedang menganggur maka ia pun setuju bekerja menjadi dolop.

### 11. Menipu

(39) *Pada awal bekerja sebagai dolop, Burdah menyasar untuk menipu ibu-ibu pejabat yang suaminya bekerja hanya menghabiskan uang rakyat.*

Data (39) menunjukkan bahwa bentuk tindakan nonverbal yang dilakukan oleh Burdah yaitu menipu. Dalam hal ini, setelah sekian lama menganggur akhirnya Burdah bekerja kembali namun sebagai seorang dolop. Pertama kalinya Burdah menjadi dolop ia akan mencari sasaran empuk yang mudah untuk ditipu selama proses transaksi jual-beli. Maka dari itu Burdah memilih ibu-ibu yang merupakan istri pejabat pemerintah sebagai sasaran empuk tipu daya dolopnya, selain karena mereka memang mudah ditipu ibu-ibu pejabat tersebut biasanya memiliki uang banyak untuk mereka hamburkan secara cuma-cuma untuk membeli barang yang tidak perlu. Suami mereka adalah pejabat pemerintahan, yang mana menurut pandangan Burdah adalah pejabat yang kerjanya hanya menghabiskan uang rakyat saja.

### 12. Belajar

(40) *Burdah mulanya belajar menjadi dolop pada Toni yang lebih dulu bekerja menjadi dolop, tapi kemudian Burdah yang memang sarjana itu tentu kemampuan berpikirnya jauh melampaui Toni.*

Data (40) menunjukkan bahwa bentuk tindakan nonverbal yang dilakukan oleh Burdah yaitu belajar. Dalam hal ini ketika Burdah pertama kali menjadi seorang dolop, ia akan belajar kepada Toni mengenai bagaimana cara menjadi seorang dolop. Sebagai dolop yang masih pemula Burdah masih belum bisa menguasai benar bagaimana bekerja sebagai dolop, namun seiring berjalannya waktu kemampuan berpikir Burdah jauh melampaui Toni dan ia menjadi semakin mahir dalam melakukan pekerjaannya. Ini dikarenakan Burdah sebenarnya adalah seorang lulusan sarjana dan dahulunya sudah pernah bekerja yang mumpuni pula. Sayangnya dikarenakan saudaranya yang juga bekerja di tempat yang sama dengan Burdah terlibat kasus korupsi akhirnya ia terkena imbasnya dan dikeluarkan dari pekerjaan secara tidak terhormat. Saat masa menganggur itu Burdah lalu diajak Bos dan komplotannya untuk bekerja menjadi dolop juga.

### 13. Merasa Muak

(42) *... yang kemudian membuat Burdah muak dan ingin berhenti menjadi dolop.*

Data (42) menunjukkan bahwa bentuk tindakan nonverbal yang dilakukan oleh Burdah yaitu merasa muak. Dapat terlihat dari data tersebut bahwa Burdah sudah merasa muak dan ingin berhenti menjadi dolop. Dalam hal hubungannya dengan bekerja

sebagai dolop, bahwasanya dolop adalah pekerjaan yang menipu orang lain dengan berkedok sebagai pembeli pula. Hal ini dapat memunculkan rasa iba dan prihatin pada warga masyarakat khususnya masyarakat kelas bawah yang hidupnya sudah susah justru dibuat semakin susah karena tipu daya dolop. Burdah pun merasakan hal yang sama yaitu merasa iba dan tidak tega kepada masyarakat bawah yang menjadi sasaran empuk bagi komplotan dolop. Pada puncaknya Burdah sudah merasa muak dan ingin berhenti menjadi dolop.

#### 14. Membalas Dendam

(44) *Tapi sebelum berhenti, Burdah ingin membuat mereka sadar dengan cara membuat mereka rugi besar.*

Data (44) menunjukkan bahwa bentuk tindakan nonverbal yang dilakukan oleh Burdah yaitu membalas dendam. Dalam hubungannya dengan perbuatannya sebagai dolop, Burdah sudah merasa muak dan ingin berhenti dari pekerjaannya sebagai dolop, namun sebelum berhenti ia berniat ingin membalas dendam kepada komplotan dolopnya. Burdah memikirkan suatu rencana balas dendam yaitu dengan membuat Bos dan komplotan dolopnya mengalami rugi besar dengan cara menawarkan harga yang sangat tinggi lagi ketika ada transaksi jual beli yang diadakan. Sebelumnya Burdah pernah melakukan hal tersebut, namun sialnya ia kena getah perbuatannya sendiri dan harus menanggung rugi dengan pemotongan gaji. Rencana itu bisa dilakukan lagi oleh Burdah sebagai rencana balas dendam pada komplotan dolopnya yang sudah semena-mena memperlakukan dirinya.

#### 15. Menyesal

(45) *Sungguh Burdah kapok melakukan hal seperti itu, tapi kini ia ingin berhenti karena mereka sudah mulai bermain fisik.*

Data (45) menunjukkan bahwa bentuk tindakan nonverbal yang dilakukan oleh Burdah yaitu menyesal. Dalam hal ini Burdah juga merasa menyesal dan merasa kapok bekerja sebagai seorang dolop. Penyesalan Burdah ini selain dikarenakan rasa iba dan rasa tidak tega kepada masyarakat khususnya kelas bawah yang menjadi sasaran empuk komplotan dolopnya, ia juga merasa kapok karena teman-teman komplotan dolopnya sudah mulai bermain fisik jika ia melakukan kesalahan. Sama seperti yang dilakukan oleh Toni sebelumnya, untuk memberikan peringatan pada Burdah saja dilakukan dengan kekerasan seperti menginjak, menyikut, dan bahkan memukulnya keras sampai tidak bisa berkutik.

#### 16. Memaklumi

(46) *Sebenarnya Burdah memaklumi karena mereka tidak berpendidikan jadi bahasa mereka memang adalah bahasa fisik.*

Data (46) menunjukkan bahwa bentuk tindakan nonverbal yang dilakukan oleh Burdah yaitu memaklumi. Dalam hal ini Burdah sebenarnya memaklumi jika teman-temannya sesama dolop tidak berpendidikan dan hanya bisa menggunakan bahasa fisik dalam kesehariannya. Dalam hubungannya dengan kehidupan sebagai dolop, biasanya yang bekerja sebagai dolop adalah preman-preman pasar yang tidak memiliki pendidikan tinggi dan suka bermain fisik atau melakukan kekerasan. Hal ini berbeda sekali dengan Burdah yang memiliki latar belakang berpendidikan sehingga ia memiliki kemampuan berpikir yang berbeda jauh dengan teman-teman dolopnya.

Dalam cerpen *Dolop* karya Akhmad Sekhu mengandung enam puluh enam bentuk tindakan nonverbal, jika lebih dispesifikkan akan terdiri dari empat puluh empat bentuk tindakan nonverbal yang berbeda satu sama lain. Dalam penelitian ini lebih difokuskan pada bentuk tindakan nonverbal yang menggambarkan kehidupan sebagai seorang dolop, seperti yang telah dilakukan pembahasan di atas maka dapat diketahui bahwa dalam cerpen *Dolop* karya Akhmad Sekhu ini terdiri atas enam belas bentuk tindakan nonverbal antara lain: Melakukan Transaksi Jual-Beli, Menawarkan Sesuatu, Menyimak, Berpikir, Memberi Peringatan, Memukul, Menghitung Hasil Transaksi Jual-Beli, Marah, Pasrah, Tertipu, Menipu, Belajar, Merasa Muak, Membalas Dendam, Menyesal, dan Memaklumi.

#### 4.1.2 Bentuk Tindakan Verbal

Setelah dilakukan analisis terhadap cerpen *Dolop* dapat ditemukan bahwa cerpen tersebut juga mengandung bentuk tindakan verbal dengan total sebanyak empat puluh empat data. Masing-masing data tersebut menggambarkan bentuk tindakan verbal atau tindakan yang menggunakan kata-kata yang dilakukan oleh tokoh cerita *Dolop*. Keempat puluh empat data temuan tersebut bila diklasifikasikan lagi maka akan terdiri atas dua puluh enam data bentuk tindakan verbal yang berbeda satu sama lain.

Sama seperti yang telah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya, cerpen *Dolop* ini menceritakan tentang kehidupan tokoh Burdah yang bekerja sebagai seorang dolop, artinya seseorang yang menjadi penipu berkedok pembeli agar dapat memancing orang lain ikut serta membeli sesuatu. Dalam konteks cerpen *Dolop* ini Burdah berusaha memancing warga untuk menawar harga jam tangan lebih tinggi dari tawarannya dengan cara menyanggah dan menantang tawaran harga dari orang sebelumnya. Tindakan yang dilakukan oleh Burdah termasuk dalam bentuk tindakan verbal yang menggambarkan kehidupan atau perbuatan dari seorang dolop. Analisis terhadap cerpen ini juga menemukan beberapa bentuk tindakan verbal lainnya yang mencerminkan kehidupan dolop, antara lain seperti penjabaran data di bawah ini.

### 1. Menawarkan

(2) *“Ayo bapak-ibu, jam tangan ini sudah ditawar orang itu seharga tiga ratus ribu, siapa yang berani menawar dengan harga lebih tinggi lagi jam tangan ini akan saya lepas,”*

Data (2) menunjukkan bahwa bentuk tindakan verbal yang dinyatakan oleh pedagang atau Bos yaitu menawarkan. Tindakan ini menunjukkan bahwa pedagang atau Bos sedang melakukan transaksi jual-beli dengan orang-orang di pasar dan membuka penawaran harga dagangan yaitu jam tangan *Rolex* KW (palsu). Dalam hal ini jam tangan *Rolex* tersebut telah ditawar dengan harga awal sebesar Rp 300.000,00, selanjutnya Bos berusaha memancing orang-orang lainnya yang ada di pasar agar menawar harga jam tangan menjadi lebih tinggi lagi. Dalam hubungannya dengan kehidupan sebagai dolop, Bos yang merupakan pimpinan dari komplotan dolop berusaha menjual barang dagangan yaitu jam tangan *Rolex* KW (palsu) dan berusaha membuat orang-orang untuk menawarkan harga jual lebih tinggi dari harga sebenarnya agar bisa mendapatkan laba yang besar dengan mudah.

## 2. Menyatakan

(4) *“Nah, ibu itu berani nawar empat ratus ribu,”*

Data (4) menunjukkan bahwa bentuk tindakan verbal yang dinyatakan oleh Bos yaitu menyatakan. Dalam cerpen tampak jika transaksi jual-beli jam tangan di pasar berlangsung sukses karena beberapa orang mulai terpancing untuk membeli jam tangan *Rolex* KW (palsu) tersebut sehingga ikut menawar harga pula. Pada data ini terlihat bahwa telah ada seseorang yang menawar harga jam tangan sebesar Rp 300.000,00, selanjutnya Bos menyatakan kepada warga yang ada di pasar bahwa telah ada seseorang yang telah berani menawar harga jam tangan tersebut. Setelah itu Bos langsung memberikan kesempatan pada warga yang hadir untuk ikut serta dan menawar kembali harga jam tangan menjadi lebih tinggi lagi.

## 3. Memaksa

(9) *“Ayo dong, siapa berani menawar harga lebih tinggi.”*

Data (9) menunjukkan bahwa bentuk tindakan verbal yang dinyatakan oleh Bos yaitu memaksa. Dalam hal ini Bos sebelumnya membuka penawaran dengan baik-baik pada warga yang hadir namun sekarang tampak bahwa ia sudah mulai memaksa warga agar berani menawar kembali harga jam tangan menjadi lebih mahal dari tawaran sebelumnya. Tindakannya yang memaksa ini mencerminkan latar belakangnya yang merupakan seorang preman, preman biasanya diidentikkan dengan seseorang yang keras dan mengintimidasi, maka dari itu Bos berusaha memprovokasi dan sedikit mengintimidasi warga yang ada di sana untuk agar mereka dapat menawar lagi jam tangan lebih mahal selama transaksi jual-beli jam tangan masih berlanjut.

#### 4. Menyanggah

(11) *“Wah jangan menantang begitu dong, Bu,”*

Data (11) menunjukkan bahwa bentuk tindakan verbal yang dinyatakan oleh Burdah yaitu menyanggah. Dalam cerpen dijabarkan bahwa pada kegiatan transaksi jual-beli jam tangan telah terjadi beberapa tawaran harga yang diajukan oleh beberapa warga yang ada di pasar. Pada bagian klimaksnya terjadi sedikit perdebatan antara seorang pembeli dengan Burdah, mereka berdua sama-sama menawarkan harga jual jam tangan *Rolex* dengan harga yang tinggi. Salah seorang pembeli yaitu seorang ibu-ibu, berusaha menantang semua orang yang ada di pasar untuk berani menawar harga lebih tinggi dari padanya yaitu sebesar Rp 900.000,00, kemudian tantangan ibu tersebut disanggah oleh Burdah dengan mengatakan jika ibu tersebut tidak perlu berlagak menantang karena Burdah juga akan menantang balik tawaran harga yang lebih tinggi lagi daripadanya.

#### 5. Menantang

(12) *“Saya berani satu juta”*

Data (12) menunjukkan bahwa bentuk tindakan verbal yang dinyatakan oleh tokoh Burdah yaitu menantang. Menyambung dari data (11) sebelumnya di mana Burdah menyanggah tawaran harga dari seorang ibu-ibu pembeli yang telah menawarkan harga sebesar RP 900.000,00, selanjutnya Burdah menantang balik ibu-ibu pembeli tadi dengan menyatakan tawaran harganya yang lebih tinggi yaitu Rp 1.000.000,00. Burdah berusaha menantang ibu-ibu pembeli tersebut dengan cara menawarkan harga yang lebih tinggi karena itu sudah menjadi pekerjaannya sebagai seorang dolop, yaitu untuk memancing orang-orang di pasar agar mau menawar harga jam tangan lebih tinggi lagi. Pada cerpen selanjutnya tampak bahwa ibu-ibu pembeli tersebut terpancing dengan sandiwara Burdah dan kemudian kembali menantang dengan menawar harga jam tangan *Rolex* lebih mahal lagi sebesar Rp 1.000.000,00. Harga tawaran ibu-ibu pembeli tersebut sudah sangat tinggi dan warga tidak ada yang berani menawar harga lagi, maka penjualan jam tangan *Rolex* KW (palsu) hari itu jatuh ke tangannya.

#### 6. Menghina

(18) *“Payah ah, Burdah!”*

Data (18) menunjukkan bahwa bentuk tindakan verbal yang dinyatakan oleh Toni yaitu menghina. Selama proses transaksi jual-beli jam tangan antara Burdah dengan ibu-ibu pembeli berlangsung tegang karena sempat terjadi tantang menantang

tawaran harga jam tangan Rolex, Toni berusaha menghentikan aksi Burdah sebelum ia menawarkan harga menjadi lebih mahal lagi. Toni merasa khawatir dan menyadari jika Burdah dapat mengacaukan transaksi jual-beli hari itu sama seperti yang dahulu pernah dilakukannya, maka selanjutnya Toni memberikan peringatan pada Burdah dengan cara menghajarnya keras sampai tidak bisa berlutut. Selesai proses transaksi Toni menghina Burdah payah karena tadi hampir saja menggagalkan transaksi jual-beli jam tangan lagi sama seperti yang pernah dilakukannya dahulu, selain itu ia juga sampai tersulut amarahnya hingga memelototkan matanya ke Burdah.

## 7. Membela

(19) *“Eit, Toni, kamu yang payah, dari tadi kerjanya hanya diam saja,”*

Data (19) menunjukkan bahwa bentuk tindakan verbal yang dinyatakan oleh Bos yaitu membela. Ini terlihat pada tindakan Bos yang membela Burdah saat ia dihina dan disumpahi habis-habisan oleh Toni. Menyambung dari data (18) sebelumnya, Toni mengina Burdah payah karena hampir saja menggagalkan proses transaksi jual beli jam tangan hari itu, di luar dugaan Bos justru membela Burdah dan balik mengatakan jika justru Toni yang payah karena ia tidak ikut bergabung selama kegiatan tawar menawar tadi. Seharusnya sebagai seorang dolop Toni ikut serta dalam kegiatan tawar menawar tadi pula agar dapat memancing lebih orang lain untuk ikut memberikan tawaran harga pada jam tangan *Rolex* itu pula, sementara pada kenyataannya Toni hanya diam saja tanpa ikut berpartisipasi. Bos menganggap jika Toni tadi tidak bergabung saat tawar menawar terjadi maka ia tidak berhak menghina Burdah yang telah membuat sandiwara penjualan mereka sukses.

## 8. Memuji

(20) *“Saya malah salut sama Burdah yang hebat sekali sandiwaranya jadi kita sukses transaksi jam tangan tadi.”*

Data (20) menunjukkan bahwa bentuk tindakan verbal yang dinyatakan oleh Bos yaitu memuji. Data ini juga menyambung dari data sebelumnya yaitu data (19) bahwa sebelumnya Bos membela Burdah yang dihina oleh Toni, selanjutnya Bos memuji Burdah karena sandiwara yang ia lakukan selama proses transaksi jual-beli hari itu sangat bagus sehingga membuat transaksi berjalan dengan sukses dan jam tangan *Rolex* KW (palsu) tersebut berhasil dijual dengan harga lebih tinggi dari harga aslinya. Jam tangan tersebut memiliki harga awal sebesar Rp 400.000,00 dan berhasil dijual seharga Rp 1.200.000,00, transaksi tersebut sukses karena komplotan dolop berhasil mendapatkan laba sebesar Rp 800.000,00 berkat sandiwara Burdah yang bagus, maka dari itu Bos memuji pekerjaan Burdah yang berhasil menjadi dolop hari itu.

## 9. Memprotes

(21) *“Hebat apanya,”*

Data (21) menunjukkan bahwa bentuk tindakan verbal yang dinyatakan oleh Toni yaitu memprotes. Data ini juga menyambung dari data-data sebelumnya, dalam hal ini Toni merasa tidak setuju dan memprotes pendapat Bos yang membela dan memuji tindakan Burdah. Toni masih berpegang teguh pada pendapatnya bahwa Burdah akan mengacaukan transaksi jual-beli bila ia tadi tidak menghentikan aksi Burdah. Toni memprotes Bos bahwa tindakan sandiwara Burdah itu tidak ada hebatnya dan justru bisa saja membuat kemungkinan mereka akan mengalami kerugian besar lagi jika Burdah gagal melakukan transaksi jual-beli sama seperti sebelumnya.

## 10. Membela Diri

(22) *“Kalau tidak saya bogem mentah, Burdah pasti akan mengacaukan transaksinya.”*

Data (22) menunjukkan bahwa bentuk tindakan verbal yang dinyatakan oleh tokoh Toni yaitu membela diri. Tindakan ini menyambung dari tindakan sebelumnya pula yaitu pada data (21) di atas, dalam hal ini setelah Toni memprotes Bos, ia membela dirinya sendiri dengan beralasan jika transaksi jual-beli jam tangan hari itu justru akan gagal jika aksi Burdah dibiarkan begitu saja tanpa dihentikan olehnya. Pada kejadian sebelumnya Burdah sudah pernah menggagalkan transaksi jual-beli komplotan mereka karena menawarkan harga barang terlalu tinggi sehingga membuat warga tidak berani menawarkan harga lebih tinggi lagi daripada nya. Agar kegagalan transaksi seperti itu tidak pernah terjadi lagi maka Toni berusaha menghentikan aksi Burdah yang menawarkan harga sangat tinggi dengan cara memberinya peringatan keras dan menghajarnya. Toni membela dirinya sendiri dengan memberikan alasan pada Bos jika seandainya ia tidak menghajar Burdah dengan keras nanti transaksi justru akan kacau lagi seperti sebelumnya.

## 11. Mengeluh

(24) *“Tapi bogem mentahnya kok benar-benar sungguhan jadi aku masih merasakan sakit sekali dada dan perutku.”*

Data (24) menunjukkan bahwa bentuk tindakan verbal yang dinyatakan oleh Burdah yaitu mengeluh. Dalam hal ini data juga menyambung dari data (22) sebelumnya, Burdah mengatakan jika ia setuju dengan pendapat Toni yang mengatakan bahwa apabila aksinya tidak dihentikan ia bisa saja menggagalkan transaksi jual-beli lagi jika tetap memberi tawaran yang lebih mahal lagi. Akan tetapi di sisi lain Burdah juga mengeluh dan memprotes karena Toni benar-benar menghajarnya keras sehingga ia merasakan sakit yang amat sangat pada dada dan perutnya. Burdah berpikir seharusnya

pukulannya tidak benar-benar dilakukan jika Toni hanya sekedar memberinya peringatan untuk tidak menawar lagi, namun ternyata Toni justru benar-benar menghajarnya dan membuat Burdah merasa kesakitan hingga tidak bisa berkutik.

## 12. Melerai

(25) *“Sudah, sudah, kalian jangan saling menyalahkan.”*

Data (25) menunjukkan bahwa bentuk tindakan verbal yang dinyatakan oleh Bos yaitu melerai. Tindakan tersebut dilakukan oleh Bos untuk melerai pertikaian antara Toni dengan Burdah yang saling menyalahkan perbuatan, Toni menyalahkan Burdah akan menggagalkan transaksi sementara Burdah menyalahkan Toni karena benar-benar menghajarnya dengan keras. Sebelum pertikaian mereka berlanjut lebih jauh Bos melerai pertikaian mereka berdua serta mengatakan jika Toni dan Burdah tidak usah saling menyalahkan. Meski Bos juga merupakan seorang preman namun tetap saja ia memiliki jiwa dan kewibawaan tersendiri yang menunjukkan bahwa ia seorang pemimpin, ia bisa mengatur anak buah komplotannya dengan baik dan menengahi pertikaian anak buahnya dengan baik pula. Jika kepemimpinan dan kewibawaannya tampak jelas pada data (25) ini di mana ia berusaha menengahi pertikaian yang terjadi antar anak buahnya.

## 13. Menjelaskan

(26) *“Sekarang pembagian hasil, jam tangan ini harga sebenarnya empat ratus jadi kita untung delapan ratus.”*

Data (26) menunjukkan bahwa bentuk tindakan verbal yang dinyatakan oleh Bos yaitu menjelaskan. Pada data tersebut dapat terlihat bahwa Bos menjelaskan pada anak buahnya, terdiri atas Toni, Burdah, dan dua orang lainnya, bahwa ia akan melakukan pembagian hasil dari transaksi jual-beli jam tangan *Rolex* KW (palsu) serta menjelaskan bahwa dari transaksi jual-beli jam tangan tersebut mereka mendapat keuntungan besar. Bos menjelaskan pada anak buah komplotan dolopnya jika harga awal jam tangan tersebut sebesar Rp 400.000,00 namun pada transaksi jual-beli hari itu bisa terjual dengan tawaran harga Rp 1.200.000,00 sehingga mereka mendapatkan untung sebesar Rp 800.000,00. Pada pembagian hasil tersebut Bos mendapatkan sebesar Rp 400.000,00 karena ia yang memiliki modal dan merupakan pedagangnya, sementara Toni, Burdah, dan dua orang anak buah lainnya masing-masing mendapatkan Rp 100.000,00.

## 14. Mengabaikan

(29) *“Itu sudah resikomu sebagai dolop.”*

Data (29) menunjukkan bahwa bentuk tindakan verbal yang dinyatakan oleh Bos yaitu mengabaikan. Dalam hal ini saat pembagian hasil Burdah merasa hasil

pendapatannya kurang jika hanya mendapatkan Rp 100.000,00 saja, ia lalu meminta uang tambahan pada Bos sebagai biaya untuk membeli obat pereda sakit yang ia rasakan. Meski Bos tahu jika Burdah tengah merasa kesakitan akibat pukulan Toni namun ia mengabaikan permintaan Burdah dan justru mengatakan kalau Burdah terluka selama bekerja maka itu sudah merupakan bagian dari risiko yang harus ditanggungnya sendiri saat bekerja sebagai dolop. Pada data (25) sebelumnya di atas tampak bahwa Bos memiliki kewibawaan tersendiri sebagai pemimpin, namun pada data (29) ini tampak bahwa kewibawaannya sebagai pemimpin hilang karena mengabaikan Burdah yang merupakan anak buahnya ketika ia berupaya meminta uang tambahan untuk membeli obat pereda sakit.

### 15. Beralasan

(32) *“Lagian kamu parah sekali hari ini berangkatnya siang sekali, jadi kamu tidak tahu kesepakatan kita hari ini dan memang tadi kamu nyaris mengacaukan transaksi jam tangan, makanya Toni memberi pelajaran sama kamu dengan bogem mentah itu.”*

Data (32) menunjukkan bahwa bentuk tindakan verbal yang dinyatakan oleh Bos yaitu beralasan. Tindakan ini juga menyambung dari tindakan sebelumnya di mana Bos mengabaikan permintaan Burdah dan beralasan jika itu adalah resiko yang harus ditanggung oleh Burdah sendiri. Selain alasan di atas itu Bos juga beralasan jika Burdah sebenarnya memang pantas mendapatkan pukulan keras dari Toni karena tadi ia sekali lagi nyaris mengacaukan transaksi. Bos mengatakan bahwa Burdah pantas diberi pelajaran oleh Toni dengan cara dihajar dengan keras karena ulah Burdah yang datang terlambat sehingga tidak mengetahui sama sekali tentang kesepakatan mereka mengenai pelaksanaan transaksi jual-beli jam tangan hari itu.

### 16. Memerintah

(33) *“Toni tolong jelaskan kesepakatan kita!”*

Data (33) menunjukkan bahwa bentuk tindakan verbal yang dinyatakan oleh Bos yaitu memerintah. Dalam hal ini Bos sebagai pemimpin dari komplotan dolopnya memiliki kedudukan yang paling tinggi di antara anak buahnya, dengan posisi kedudukannya itu Bos memberikan perintah Toni untuk memberitahu Burdah mengenai kesepakatan mereka mengenai pelaksanaan transaksi jual-beli jam tangan hari itu karena sebelumnya Burdah terlambat datang bekerja sehingga tidak mengetahui sedikitpun menentang kesepakatan mereka itu.

### 17. Menolak

(34) *“Nggak usahlah, Bos, bogem mentah itu tentu sudah lebih dari cukup,”*

Data (34) menunjukkan bahwa bentuk tindakan verbal yang dinyatakan oleh Toni yaitu menolak. Data ini menyambung dari data (33) sebelumnya di mana Bos memberikan perintah pada Toni untuk memberitahukan Burdah mengenai kesepakatan pelaksanaan transaksi jual-beli jam tangan hari itu, selanjutnya dari tindakan tersebut tampak bahwa Toni menolak perintah dari Bos untuk menjelaskan kesepakatan transaksi jual-beli pada Burdah, ia justru beralasan jika pukulannya tadi yang keras sudah lebih dari cukup sebagai penjelasan untuk Burdah. Tindakan Toni yang menolak perintah dari Bos menunjukkan latar belakangnya yaitu seorang preman yang tidak berpendidikan tinggi, hal ini dikarenakan meski Toni mengetahui jika Bos merupakan pimpinan di komplotan dolopnya namun ia tetap berani menolak perintah yang diberikan Bos kepadanya dan justru beralasan agar tidak melakukan perintahnya.

### 18. Menyesal

(36) *“Sungguh aku merasa dungu sendiri. Sebagai seorang sarjana, aku malah dibohongi mereka yang tidak berpendidikan,”*

Data (36) menunjukkan bahwa bentuk tindakan verbal yang dinyatakan oleh Burdah yaitu menyesal. Dalam cerpen ini menggambarkan Burdah yang menyesali perbuatannya bekerja sebagai seorang dolop. Sebelumnya Burdah juga pernah tertipu oleh komplotan dolop dan membeli barang dengan harga yang jauh lebih tinggi dari harga aslinya, melihat perbuatannya dahulu membuat Burdah merasa dungu dan bodoh sendiri. Burdah merupakan seorang yang memiliki latar belakang sebagai lulusan sarjana dan berpendidikan tinggi, seharusnya ia bisa menjalani kehidupannya lebih baik dengan bekal pengetahuan yang ia miliki sebagai orang sarjana namun kenyataannya ia justru bisa dibohongi oleh komplotan dolop yang tidak berpendidikan dan bermain fisik atau melakukan kekerasan.

### 19. Menyalahkan

(38) *“ ... Memangnya kamu punya uang sebanyak itu? Maka dari itu saya anggap kamu berutang besar sebesar harga tawaranmu yang yang pembayaran utangnya dengan pemotongan bayaranmu setiap pembagian hasil.”*

Data (38) menunjukkan bahwa bentuk tindakan verbal yang dinyatakan oleh Bos yaitu menyalahkan. Dalam cerpen dijelaskan pula bahwa sebelumnya saat Burdah masih merupakan pemula sebagai dolop, Burdah pernah mengacaukan transaksi jual-beli karena menawarkan harga barang yang sudah tinggi menjadi lebih tinggi lagi. Karena harga tawarannya sudah sangat tinggi, warga tidak ada yang berani menawar harga lagi sehingga penjualan barang itu jatuh ke tangan Burdah dan membuat komplotan dolopnya mengalami kerugian besar. Tindakan Burdah membuat Bos naik pitam dan menyumpah Burdah yang telah menggagalkan transaksi dan mengakibatkan

mereka rugi sendiri. Bos kemudian menyalahkan Burdah dan menganggapnya memiliki hutang besar pada komplotan, untuk bisa membayar hutangnya maka gaji Burdah akan dipotong tiap ada pembagian hasil. Seorang pimpinan seharusnya bersikap demokratis dan adil kepada anak buahnya, namun pada kasus ini Bos sepenuhnya menyalahkan Burdah dan menganggapnya memiliki hutang yang besar pada komplotan.

Dalam cerpen *Dolop* karya Akhmad Sekhu mengandung empat puluh empat bentuk tindakan verbal, jika lebih dispesifikkan akan terdiri dari dua puluh enam bentuk tindakan verbal yang berbeda satu sama lain. Dalam penelitian ini lebih difokuskan pada bentuk tindakan verbal yang menggambarkan kehidupan sebagai seorang dolop, seperti yang telah dilakukan pembahasan di atas maka dapat diketahui bahwa dalam cerpen *Dolop* karya Akhmad Sekhu ini terdiri atas sembilan belas bentuk tindakan verbal antara lain: Menawarkan, Menyatakan, Memaksa, Menyanggah, Menantang, Menghina, Membela, Memuji, Memprotes, Membela Diri, Mengeluh, Melerai, Menjelaskan, Mengabaikan, Beralasan, Memerintah, Menolak, Menyesal, dan Menyalahkan.

Berdasarkan pembahasan mengenai rumusan masalah penelitian ini di atas maka tampak bahwa adanya gaps antara penelitian ini dengan penelitian yang lainnya. Gaps penelitian tersebut antara lain adalah pada penelitian ini membahas secara terfokus dan rinci terhadap salah satu karakteristik dari AWK yaitu karakteristik tindakan, hal ini membedakan dengan penelitian lainnya yang membahas fokus kajian mencakup seluruh karakteristik AWK seperti tindakan, konteks, historis, kekuasaan, serta ideologi. Selain perbedaan tersebut adapula persamaan antara penelitian ini dengan penelitian lain yaitu sama-sama membahas mengenai AWK dan karakteristik yang dimilikinya. Maka dari itu pula penelitian ini memiliki sisi *novelty* atau kebaruan yaitu berusaha mendeskripsikan secara rinci mengenai karakteristik tindakan yang terdapat dalam suatu wacana, dalam hal ini cerpen *Dolop* karya Akhmad Sekhu, berdasarkan kutipan narasi, dialog, maupun monolog secara nonverbal dan verbal yang ada di dalamnya yang menggambarkan kehidupan sebagai seorang dolop.

## 5. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan data secara mendalam yang telah dilakukan di atas, maka bisa diambil simpulan bahwa dalam cerpen *Dolop* karya Akhmad Sekhu ini mengandung seratus sepuluh bentuk karakteristik tindakan di dalamnya. Di dalam cerpen *Dolop* tersebut terdiri atas enam puluh enam bentuk tindakan nonverbal serta empat puluh empat bentuk tindakan verbal. Untuk lebih spesifiknya bentuk tindakan nonverbal yang menggambarkan kehidupan sebagai seorang dolop terdiri atas lima belas bentuk tindakan sementara bentuk tindakan verbal yang menggambarkan kehidupan sebagai seorang dolop terdiri atas sembilan belas bentuk tindakan.

Bagi peneliti selanjutnya yaitu bahwasanya penelitian ini memiliki kelemahan karena hanya menganalisis salah satu sisi dari karakteristik AWK yaitu karakteristik tindakan dengan analisisnya yang hanya mencakup pada data nonverbal dan verbal saja. Untuk lebih melengkapi analisis penelitian ini diharapkan peneliti lain dapat melanjutkan penelitian ini secara lebih rinci dengan menganalisis karakteristik AWK

lainnya seperti konteks, historis, kekuasaan, maupun ideologi, Penelitian tersebut bisa dilakukan baik itu dianalisis secara rinci dan mendalam pada satu fokus karakteristik saja seperti penelitian ini maupun dianalisis secara keseluruhan dan mencakup seluruh aspek karakteristik AWK. Selain itu juga diharapkan agar peneliti lain dapat menganalisis cerpen terbitan Kompas lainnya selain cerpen *Dolop*, menganalisis prosa fiksi lainnya seperti novel atau roman, maupun menganalisis wacana lainnya seperti berita, iklan, pidato.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alhamid, Thalha & Budur Anufia. (2019). Resume: Instrumen Pengumpulan Data. DOI: <https://doi.org/10.31227/osf.io/s3kr6>
- Aminuddin. (1990). *Pengembangan Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bahasa Dan Sastra*. Malang: HISKI & Yayasan Asah Asih Asuh.
- Budiwati, Tri Rina. (2011). Representasi Wacana Gender Dalam Ungkapan Berbahasa Indonesia Dan Bahasa Inggris: Analisis Wacana Kritis. *KAWISTARA: Jurnal Ilmiah dan Humaniora* 1(3), 298-310. DOI: <https://doi.org/10.22146/kawistara.3926>
- Darma, Yoce Aliah. (2014). *Analisis Wacana Kritis Dalam Multiperspektif*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ismawati, Esti. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Juanda & Aziz. (2018). Penyingkapan Citra Perempuan Cerpen Media Indonesia: Kajian Feminisme. *Lingua* 15(2), 71-82. DOI: <https://doi.org/10.30957/lingua.v15i2.478>
- Purboasri, G.D. et.al. (2017). Social Problems as Reflected in The Preman, Anthology of the Short Story by Tiwiek SA. *IJOLTL* 2(2) 147-162. DOI: <https://doi.org/10.30957/ijotl.v2i2.281>
- Sekhu, Akhmad. (2020, 22 Oktober). Cerpen Digital: *Dolop*. Tulisan pada <https://bebas.kompas.id/baca/bebas-akses/2020/10/22/dolop/>
- Setiawati, Eti, Rusmawati, Roosi. (2019). *Analisis Wacana: Konsep, Teori, Dan Aplikasi*. Malang: UB Press.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujito, Indriana, W. M. M. (2019). Critical Discourse Analysis on Donald Trump's Strategy Against His Addressee to Win The Us Election. *Indonesian Journal of Language Teaching and Linguistics* 4(1), 27-38. DOI: <https://doi.org/10.30957/ijotl-tl.v4i1.554>
- Suprapti, S. (2018). Meningkatkan Kemampuan Membaca Cerita Cekak Melalui Penguasaan Kosa Kata Bahasa Jawa Siswa Kelas VIII SMPN 8 Surakarta. *Cendekia* 12(2), 111-128. DOI: <https://doi.org/10.30957/cendekia.v12i2.522>
- Wiyatmi. (2013). *Hakikat Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

Phroshak, Kresna Tribuana Putri; Kurniawati, Nurul & Aini, Nur, Mifta. (2021). Karakteristik Analisis Wacana Kritis Tindakan dalam Cerpen *Dolop* Karya Akhmad Sekhu.

*Lingua* (2021), 18(1), 82-104. DOI: [10.30957/lingua.v18i1.683](https://doi.org/10.30957/lingua.v18i1.683).

---

Wulandari, D.A. (2016). Analisis Wacana Kritis dalam Wacana Humor Abdurrahim Aryad Stand Up Comedy 4 (SUCI 4) di Kompas TV. Tersedia dari Electronical Theses and Dissertations. (URL <http://eprints.ums.ac.id/41467/>)

Yanti, Ni Putu Dewi Eka, et.al. (2019). Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Pada Teks Pidato Klaim Kemenangan Pilpres. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran* 3(3), 356-362. DOI: <http://dx.doi.org/10.23887/jipp.v3i3.21846>